

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PRASYARAT GELAR .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH .....	v
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	18
1.3 Tujuan Studi .....	22
1.4 Manfaat Penelitian .....	24
1.4.1 Manfaat Praktis .....	24
1.4.2 Manfaat Teoritis .....	24
1.5 Batasan Penelitian .....	25
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	26
2.1 Modal Sosial .....	26
2.1.1 Konsep Modal Sosial .....	26
2.1.2 Modal Sosial dalam Pembangunan dan Kesejahteraan ....	39
2.1.3 Pengukuran Modal Sosial .....	42
2.2 Orientasi Kewirausahaan .....	46
2.3 Kinerja Usaha .....	51
2.4 Kesejahteraan Masyarakat Secara Makro dan Subjektif .....	53
2.5 Konsep Ekonomi Kelembagaan .....	60
2.6 Konsep Industri .....	62
2.7 Industri Kreatif .....	66
2.8 Industri Tenun di Bali .....	69
2.9 Hubungan antar Variabel Penelitian .....	74
2.10 Penelitian-penelitian Sebelumnya .....	79
2.10.1 Hubungan Modal Sosial dan Orientasi Kewirausahaan ...	79
2.10.2 Hubungan Modal Sosial dan Kinerja Usaha .....	80
2.10.3 Hubungan Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Usaha ..	80
2.10.4 Hubungan Modal Sosial dan Kesejahteraan Subjektif ....	81

	2.10.5 Hubungan Orientasi Kewirausahaan dan Kesejahteraan Subjektif .....	82
	2.10.6 Hubungan Kinerja Usaha dan Kesejahteraan Subjektif ...	83
<b>BAB III</b>	<b>KERANGKA BERFIKIR, KONSEP DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....</b>	<b>85</b>
	3.1 Kerangka Berfikir.....	85
	3.2. Kerangka Konsep .....	94
	3.3 Hipotesis Penelitian .....	100
<b>BAB IV</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>102</b>
	4.1 Rancangan Penelitian .....	102
	4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	103
	4.3 Populasi dan Sampel .....	103
	4.4 Jenis dan Sumber Data .....	105
	4.5 Metode Pengumpulan Data .....	106
	4.6 Variabel Penelitian .....	106
	4.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	108
	4.8 Uji Validitas dan Reliabilitas .....	111
	4.9 Teknik Analisis Data .....	112
<b>BAB V</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>126</b>
	5.1 Gambaran Umum Penelitian.....	126
	5.1.1 Demografi Wilayah Provinsi Bali .....	127
	5.1.2 Usaha Industri Tenun di Provinsi Bali .....	130
	5.2 Karakteristik Responden .....	137
	5.3 Uji Valaiditas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	133
	5.4 Persepsi Responden Terhadap Variabel Laten .....	146
	5.4.1 Persepsi Responden Terhadap Variabel Laten Modal Sosial .....	146
	5.4.2 Persepsi Responden Terhadap Variabel Laten Orientasi Kewirausahaan .....	149
	5.4.3 Persepsi Responden Terhadap Variabel Laten Kinerja Usaha .....	151
	5.4.4 Persepsi Responden Terhadap Variabel Laten Kesejahteraan Subjektif .....	151
	5.5 Pengujian Model Pengukuran ( <i>Outer Model</i> ) .....	154
	5.5.1 Validitas Konvergen ( <i>Convergen Validity</i> ) .....	154
	5.5.2 Validitas Diskriminan ( <i>Discriminant Validity</i> ) .....	157
	5.5.3 Reliabilitas Komposit ( <i>Composite Reliability</i> ) .....	160
	5.6 Pengujian Model Struktural ( <i>Inner Model</i> ) .....	162
	5.7 Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Antar Variabel .....	164

5.8	Pengujian Hipotesis Penelitian .....	166
5.8.1	Pengujian Hipotesis 1: Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap orientasi kewirausahaan pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	167
5.8.2	Pengujian Hipotesis 2: Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	167
5.8.3	Pengujian Hipotesis 3: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	168
5.8.4	Pengujian Hipotesis 4: Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.....	168
5.8.5	Pengujian Hipotesis 5: Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	168
5.8.6	Pengujian Hipotesis 6: Kinerja usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	169
5.8.7	Pengujian Hipotesis 7: Modal sosial melalui orientasi Kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	169
5.8.8	Pengujian Hipotesis 8: Orientasi kewirausahaan melalui kinerja usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	170
5.8.9	Pengujian Hipotesis 9: Modal sosial melalui orientasi Kewirausahaan dan kinerja usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	171
BAB VI	PEMBAHASAN .....	173
6.1	Pembahasan Hasil Penelitian .....	173
6.1.1	Pengaruh Langsung Modal Sosial Terhadap Orientasi Kewirausahaan Pelaku Usaha Industri Tenun di Provinsi Bali .....	173
6.1.2	Pengaruh Langsung Modal Sosial Terhadap Kinerja Usaha Pelaku Usaha Industri Tenun di Provinsi Bali .....	178
6.1.3	Pengaruh Langsung Orientasi Kewirausahaan Terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	181

6.1.4	Pengaruh Langsung Modal sosial terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.....	185
6.1.5	Pengaruh Langsung Orientasi kewirausahaan terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	190
6.1.6	Pengaruh Langsung Kinerja usaha terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali ...	193
6.1.7	Pengaruh Tidak Langsung Modal Sosial melalui Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	196
6.1.8	Pengaruh Tidak Langsung Orientasi Kewirausahaan melalui kinerja usaha terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	198
6.1.9	Pengaruh Tidak Langsung Modal Sosial melalui Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Usaha Terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali .....	202
6.2	Temuan Penelitian .....	205
6.3	Kontribusi Penelitian .....	207
6.3.1	Kontribusi Teoritis .....	207
6.3.2	Kontribusi Praktis .....	208
6.4	Keterbatasan Penelitian .....	209
<b>BAB VII</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>210</b>
7.1	Simpulan .....	210
7.2	Saran .....	214
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>216</b>
	<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>226</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Bali dan Indonesia Tahun 2010 – 2014 (dalam %) .....	6
1.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2014 .....	8
1.3 Distribusi, Laju Pertumbuhan dan PDRB per kapita Sektor Industri Pengolahan dan Sub Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi .....	18
1.4 Kinerja Industri Tenun di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2014 dan 2015 .....	20
2.1 Indeks Kesejahteraan Pribadi (IKP) .....	58
4.1 Jumlah Unit Penelitian pada Usaha Industri Tenun di Provinsi Bali Menurut Klasifikasi Industri .....	104
4.2 Realisasi Jumlah Unit Penelitian pada Usaha Industri Tenun di Provinsi Bali Menurut Klasifikasi Industri .....	105
4.3 Variabel Laten dan Indikator (Item Pertanyaan) .....	107
4.4 Definisi Operasional Variabel Laten Modal Sosial .....	108
4.5 Definisi Operasional Variabel Orientasi Kewirausahaan .....	109
4.6 Definisi Operasional Variabel Kinerja Usaha .....	110
4.7 Definisi Operasional Variabel Kesejahteraan Subjektif .....	110
5.1 Jumlah dan Distribusi Penduduk Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota .....	128
5.2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kelompok Umur .....	134
5.3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin .....	135
5.4 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sataus Perkawinan .....	136
5.5 Distribusi Frekuensi responden Menurut Pendidikan Terakhir .....	136
5.6 Uji Kelayakan Instrumen Rasa Percaya .....	138
5.7 Uji Kelayakan Instrumen Norma .....	139
5.8 Uji Kelayakan Instrumen Jaringan Kerja.....	140
5.9 Uji Kelayakan Instrumen Inovatif .....	141
5.10 Uji Kelayakan Instrumen Proaktif .....	142
5.11 Uji Kelayakan Instrumen Pemecahan Masalah.....	143
5.12 Uji Kelayakan Instrumen Kinerja Usaha .....	144
5.13 Uji Kelayakan Instrumen Kesejahteraan Subjektif .....	145
5.14 Persepsi Responden Terhadap Variabel Laten Modal Sosial .....	147
5.15 Persepsi Responden Terhadap Variabel Laten Orientasi Kewirausahaan...	149
5.16 Persepsi Responden Terhadap Variabel Laten Kinerja Usaha.....	151
5.17 Persepsi Responden Terhadap Variabel Laten Kesejahteraan Subjektif.....	153
5.18 Nilai <i>Outer Loadings</i> Masing-Masing Indikator dari Variabel Laten Orde Satu .....	155

5.19	Nilai <i>Cross Loadings (Discriminant Validity)</i> Indikator Terhadap Variabel Laten Orde Satu .....	157
5.20	Nilai <i>Average Variance Extracted (AVE)</i> .....	160
5.21	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> .....	161
5.22	Nilai <i>Composite Reliability</i> .....	161
5.23	Nilai <i>R Square</i> .....	162
5.24	<i>Path Coefficient</i> .....	164
5.25	Nilai <i>Indirect Effect</i> .....	165
5.26	Nilai <i>Total Effect</i> .....	166
5.27	Ringkasan Pengaruh Langsung (PL), Pengaruh Tidak Langsung (PTL) ...	166

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kohesi (Kerapatan) Sosial dalam Modal Sosial .....	38
3.1 Kerangka Berfikir Analisis Modal Sosial .....	93
3.2 Kerangka Konsep Rancangan Penelitian .....	99
5.1 Diagram Lingkaran Komposisi Tenaga Kerja Menurut Pendidikan.....	129
5.2 Distribusi Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha .....	129
5.3 Model Struktural beserta Nilai <i>AVE</i> .....	155
5.4 Model Struktural yang Dimodifikasi beserta Nilai $R^2$ .....	159

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- 1 Kuesioner Disertasi Doktor
- 2 Data Responden
- 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas dengan SPSS
- 4 Persepsi Responden.
- 5 Analisis *Outer Model*.
- 6 Analisis *Inner Model*

## ABSTRAK

Usaha industri tenun merupakan salah satu industri kreatif yang berbasiskan kearifan lokal Bali yang perlu dikembangkan di wilayah Provinsi Bali. Pengembangan industri tenun di Bali memerlukan konsep wirausaha modern (ekonomi orange) untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi pelaku usaha industri tenun di Bali.. Strategi pembangunan ekonomi wilayah perlu memperhatikan dinamika kehidupan masyarakat lokal menyangkut sumber daya sosial (modal sosial) selain modal fisik, Sedangkan konsep wirausaha modern mengacu pada penguatan kompetensi orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha untuk meningkatkan pendapatan menuju pada kesejahteraan subjektif, khususnya pada pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.

Didasari oleh teori dan fakta empirik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh langsung modal sosial masing-masing terhadap orientasi kewirausahaan, kinerja usaha, dan kesejahteraan subjektif pada pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali; bagaimana pengaruh langsung orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan subjektif serta bagaimana pengaruh langsung kinerja usaha terhadap kesejahteraan subjektif. Penelitian ini juga menganalisis bagaimana pengaruh tidak langsung modal sosial terhadap kinerja usaha yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan, orientasi kewirausahaan terhadap kesejahteraan subjektif yang dimediasi oleh kinerja usaha, serta modal sosial terhadap kesejahteraan subjektif yang dimediasi oleh orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha.

Berdasarkan survey dan wawancara terstruktur pada 98 pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali serta teknik analisis data menggunakan SEM-PLS dengan bantuan software Smart PLS 3.0, ditemukan bahwa: secara langsung modal social berpengaruh positif dan signifikan masing-masing terhadap orientasi kewirausahaan, kinerja usaha, dan kesejahteraan subjektif pada pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali; secara langsung orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha dan kesejahteraan subjektif serta secara langsung kinerja usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa, secara tidak langsung modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha yang dimediasi parsial oleh orientasi kewirausahaan, secara tidak langsung orientasi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif yang dimediasi parsial oleh kinerja usaha, serta secara tidak langsung modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan subjektif yang dimediasi parsial oleh orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha.

*Kata kunci:* modal sosial, orientasi kewirausahaan, kinerja usaha, kesejahteraan subjektif, industri tenun.

## ABSTRACT

Weaving industry in Bali is one of the creative industries that is based on local wisdom and, in general, is managed traditionally. Refer to these facts, the industry need to be developed with the concept of modern entrepreneurship (orange economy) in order to give more benefits for the actors. This study aims to analyze the influence of social capital on entrepreneurship orientation, business performance, and subjective wellbeing of weaving industry in Bali Province. In addition, the study is also directed to analyze the indirect effect of social capital on subjective wellbeing through the mediating effects of entrepreneurship orientation and business performance.

Based on survey and structured interviews on 98 business actors in Bali weaving industry as well data analysis techniques using SEM-PLS with Smart PLS 3.0, it was found that social capital have positive and significant influence on entrepreneurship orientation, business performance, and subjective well-being of the weaving industry. Entrepreneurial orientation proved positively affects business performance and subjective wellbeing. In addition, social capital proved mediates business performance through entrepreneurship and this orientation also positively and significantly affect subjective well-being. Social capital also affects subjective wellbeing by mediation of entrepreneurial orientation and business performance.

**Keywords:** entrepreneurial orientation; social capital; subjective wellbeing; weaving industry

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Konsep kesejahteraan termaktub dalam Undang-undang RI Nomor 6 Tahun 1974 mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin. Hal ini memungkinkan bagi setiap warga untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila. UUD 1945 memuat pasal 33 tentang sistem perekonomian dan pasal 34 tentang kepedulian Negara pada kelompok lemah, menempatkan Pemerintah (Negara) sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.

Sinergitas peran negara dan masyarakat sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan, namun kebijakan pemerintah saat ini masih cenderung mementingkan pembangunan fisik semata dan hanya mengejar tingkat pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi belum dikembangkan secara menyeluruh untuk semua aspek kehidupan, sehingga memunculkan kerusakan moral masyarakat yang semakin meningkat ditandai dengan tingginya tingkat korupsi, lunturya komitmen menjaga warisan budaya dan keserakahan dalam menggunakan sumber daya alam tanpa

memikirkan keberlanjutan sumber daya alam yang sangat dibutuhkan oleh generasi berikutnya. Justru yang meningkat adalah penguatan akses kelompok-kelompok tertentu yang dekat dengan lingkaran kekuasaan.

Masyarakat di Provinsi Bali dapat dikatakan mempunyai tingkat kesejahteraan masyarakat relatif lebih baik dari pada daerah-daerah lain di Indonesia. Tingkat kemiskinan di Bali tidak menunjukkan peningkatan yang terlalu tajam, walaupun pada saat krisis ekonomi. Bahkan ada kecenderungan bahwa masyarakat pedesaan di Bali lebih tahan terhadap kondisi krisis dari pada masyarakat perkotaan (Dwipayana, 2005). Hal lain yang juga dapat menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat Bali tidak menurun drastis, terlihat masih banyaknya aktivitas kegiatan adat dan keagamaan yang menghabiskan biaya dalam skala besar masih tetap dapat dilaksanakan seperti berbagai macam *yadnya* (korban suci yang tulus ikhlas), pemugaran *pura*, *karya ngenteg linggih* di berbagai *pura* dan lain sebagainya.

Berpijak dari keadaan masyarakat Bali tersebut maka ketahanan masyarakat terhadap situasi krisis dapat menjadi penjelus bahwa ketika negara gagal untuk menyejahterakan masyarakat, maka perlu juga diperhatikan sistem kesejahteraan yang telah dimiliki oleh masyarakat sebelumnya. Sistem kesejahteraan tersebut telah dipraktikkan dalam kurun waktu yang lama dan telah mengalami perubahan-perubahan karena perkembangan zaman. Sistem kesejahteraan masyarakat biasanya dapat dijumpai pada kehidupan masyarakat adat, karena pada masyarakat adat relatif masih memiliki nilai-nilai asli yang diwarisi secara turun temurun. Sistem kesejahteraan masyarakat di Bali dapat dijumpai pada masyarakat *Banjar Pakraman* yang

merupakan bagian dari *Desa Adat* atau *Desa Pakraman*. Ikatan antar warga yang sangat erat, menyebabkan *Banjar Pakraman* memiliki suatu sistem untuk mencapai kesejahteraan bersama. Sistem kesejahteraan masyarakat tersebut berupa nilai-nilai, norma, institusi-institusi adat, serta mekanisme tertentu yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatasi persoalan-persoalan kesejahteraan yang dihadapi oleh masyarakat *Banjar Pakraman*. Akibatnya, masyarakat *Banjar Pakraman* tidak terlalu tergantung pada pihak luar untuk mewujudkan kesejahteraannya.

Namun demikian dengan adanya perkembangan jaman membuat sistem kesejahteraan masyarakat *Banjar Pakraman* tersebut mengalami perubahan. Apalagi dengan adanya arus globalisasi mengakibatkan *Banjar Pakraman* selalu mengalami interaksi dengan pihak luar. Selain itu sistem kesejahteraan yang dikembangkan oleh negara yang menyentuh ranah kehidupan masyarakat *Banjar Pakraman* juga telah mempengaruhi perubahan pada sistem kesejahteraan *Banjar Pakraman*, sehingga dapat dikatakan bahwa sistem kesejahteraan masyarakat *Banjar Pakraman* mengalami suatu dinamika.

Mubyarto (2001) memaparkan bahwa Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berhasil dalam pelaksanaan program-program pembangunan dan pertumbuhan ekonominya relatif tinggi. Bali dengan sektor kepariwisataanya yang telah dikenal dunia luar, juga mempunyai sejumlah organisasi sosial tradisional yang kuat dan lestari hingga kini, seperti *subak* dan *banjar/desa pekraman*. Pelaksanaan program pembangunan di Bali selalu terkait dengan kehidupan sosial masyarakat setempat, tercermin dalam aspek kehidupan sosial, agama, dan budaya masyarakat.

Partisipasi masyarakat berkembang dan meningkat walaupun dalam tingkatan yang berbeda, norma-norma lokal masih kuat menjadi dasar dalam pengelolaan sumber daya yang menyangkut hak *desa pekraman maupun subak*. Hal ini terlihat pada pengelolaan sumber daya yang mempunyai karakteristik *pelaba desa* (milik bersama desa, seperti banjar, subak, obyek wisata dan budaya), yang tidak terlepas juga dengan kelembagaan tradisionalnya.

Pembangunan ekonomi Bali yang semakin meningkat dan berhasil di Indonesia, ternyata juga masih memunculkan ketimpangan antar wilayah, khususnya ketimpangan wilayah kota-pedesaan serta ketimpangan wilayah Bali Selatan dengan Bali Barat, Utara dan Timur. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) saat ini dipakai sebagai ukuran untuk mengkaji pertumbuhan ekonomi suatu daerah, namun PDRB belum mampu secara komprehensif digunakan dalam pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Menurut Badrudin (2012), PDRB merupakan cara pandang yang terlalu sederhana bila dipakai sebagai indikator untuk memahami kesejahteraan masyarakat.

Badan PBB yang dikenal dengan *United Nations Development Program (UNDP)*, pada tahun 1990 merumuskan formula Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai indikator kesejahteraan masyarakat. Selain IPM dan PDRB, Badrudin (2012) juga menggunakan Indeks Kriminalitas Daerah (IKD) sebagai indikator kesejahteraan sosial masyarakat (non-moneter). Indikator-indikator dalam pengukuran kesejahteraan masyarakat memerlukan kajian dan analisis untuk merumuskan konsep sistem

kesejahteraan masyarakat, agar mampu mempertegas dan mengontrol sistem kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.

Konsep kesejahteraan yang telah dibahas masih mengacu pada tingkat kesejahteraan masyarakat secara makro menurut indikator-indikator tertentu yang diacu secara regional maupun nasional. Kesejahteraan subjektif (pribadi) di tingkat individu perlu juga dikaji, yang akan mencerminkan kualitas hidup seseorang (individu). Pendekatan yang sering digunakan mengukur tingkat kesejahteraan subjektif walaupun agak kasar adalah tingkat pendapatan keluarga (individu). Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang, yang terpenting adalah tujuan dan dimensi subjektif dari kualitas hidup itu sendiri. Pengukuran tujuan dan dimensi subjektif kualitas hidup seseorang dikembangkan oleh *The International Wellbeing Group (2013)* dan *OECD (2013)* melalui Indeks Kesejahteraan Pribadi (IKP). Kesejahteraan subjektif diukur melalui pertanyaan tentang kepuasan yang diarahkan kepada perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri yang tersirat dalam delapan domain, meliputi: standar biaya hidup, kesehatan pribadi, cita-cita hidup, rasa aman pribadi, hubungan/petemanan pribadi, keterhubungan dengan komunitas, tabungan masa depan, dan kehidupan keagamaan/spiritual.

Provinsi Bali memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Spesifikasi struktur perekonomian Bali dalam mensejahterakan masyarakatnya dibangun dengan mengandalkan industri pariwisata sebagai *leading sector*. Patut disimak terjadinya tren menurunnya kontribusi sektor pertanian (primer) terhadap PDRB, tahun 2010 sebesar 20.55 persen turun menjadi 18.45 persen pada

tahun 2014. Kondisi sebaliknya terjadi pada kontribusi sektor jasa-jasa (tersier) terhadap PDRB yang meningkat dari 63.80 persen (tahun 2010) menjadi 65.62 persen (tahun 2014). PDRB per-kapita tahun 2014 (BPS Provinsi Bali, 2015), di tingkat kabupaten/ kota berkisar antara 20,35 juta rupiah (kabupaten Bangli) sampai 50,53 juta rupiah (kabupaten Badung), sedangkan untuk Provinsi Bali sebesar 29,67 juta rupiah. Bila disimak dari rentang PDRB per-kapita (salah satu indikator tingkat kesejahteraan subjektif), terlihat masih terjadi kesenjangan tingkat kesejahteraan subjektif pada masyarakat di Provinsi Bali.

Laju pertumbuhan ekonomi di Bali relatif lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan ekonomi nasional dalam 5 tahun terakhir (2010 s/d 2014) seperti pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Bali dan Indonesia Tahun 2010 – 2014 ( %)**

	2010	2011	2012	2013	2014
Bali	5.83	6.66	6.96	6.69	6.72
Indonesia	6.14	6.35	6.30	5.78	5.65

Sumber : BPS Provinsi Bali, 2015

Kalau disimak lebih lanjut masalah kesenjangan pendapatan dan pembangunan antar wilayah kabupaten/kota masih cukup lebar (BPS Provinsi Bali, 2015). Secara makro, tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah Provinsi Bali diukur dengan tiga indikator, yaitu: (1) indikator pertumbuhan ekonomi, (2) indikator pembangunan, dan (3) indikator modal sosial. Kondisi umum tingkat kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali, dapat dirinci sebagai berikut: (1) kabupaten yang unggul di sektor

pertanian/primer (Kabupaten Klungkung, Bangli, dan Karangasem) memiliki pertumbuhan PDRB dan pendapatan per-kapita relatif lebih rendah, dibandingkan daerah yang maju dalam sektor jasa dan pariwisata/tersier (Kabupaten Badung, Gianyar dan Kota Denpasar), (2) kabupaten yang lokasinya jauh dari pusat pemerintahan (Kota Denpasar) dan kurang akses pariwisata, misalnya di Bali Timur dan Bali Utara, mempunyai IPM yang rendah (kurang dari 70,00), di bawah rata-rata Provinsi, (3) tingginya indikator pertumbuhan ekonomi (PDRB per-kapita) tidak serta merta disertai tingginya indikator pembangunan (IPM), dan (4) kepadatan penduduk per-KM<sup>2</sup> yang tinggi seperti Kota Denpasar, Kabupaten Gianyar dan Badung seharusnya dapat membangun interaksi yang semakin intensif agar mampu menjalin kerjasama yang harmonis dan menekan jumlah konflik, tetapi yang terjadi justru sebaliknya tindak pidana (IKD) cukup tinggi pada daerah tersebut.

Tingkat kesejahteraan menurut indikator pertumbuhan ekonomi, memperlihatkan bahwa wilayah Bali Selatan (Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar) lebih tinggi dibandingkan Kabupaten lainnya, khususnya Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Karangasem. Dampak pembangunan yang dirasakan masyarakat pada umumnya juga tidak merata. Salah satu tolok ukur dalam mengukur tingkat perkembangan pembangunan manusia dalam suatu daerah digunakan indikator komposit yaitu IPM. IPM digunakan untuk membandingkan perkembangan antar waktu sehingga dapat memperlihatkan dampak pembangunan yang dilakukan pada periode sebelumnya (BPS Provinsi Bali, 2015).

Perhitungan IPM dengan menggunakan metode baru (BPS. Provinsi Bali, 2015) yang tersusun dari tiga indikator tunggal, yaitu: (1) indeks harapan hidup (AHH), (2) indeks pendidikan (harapan lama sekolah/HLS dan rata-rata lama sekolah/RLS), dan (3) indeks standar hidup layak (rata-rata pengeluaran per kapita), seperti termuat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota**  
**di Provinsi Bali Tahun 2014**

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>AHH (e0)</b>	<b>HLS</b>	<b>RLS</b>	<b>Pengeluaran (Rp 000)</b>	<b>IPM</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Jembrana	71,39	11,48	7,30	10, 944	68,67
2. Tabanan	72,64	12,04	7,91	13, 492	72,68
3. Badung	74,30	13,00	9,29	16, 080	77,98
4. Gianyar	72,78	13,06	8,28	13, 382	74,29
5. Klungkung	69,91	12,57	6,90	10, 501	68,30
6. Bangli	69,44	11,15	6,39	10, 469	65,75
7. Karangasem	69,18	11,81	5,39	9, 402	64,01
8. Buleleng	70,71	12,01	6,66	12, 249	69,16
9. Denpasar	73,71	13,46	10,96	18, 605	81,65
<b>Bali</b>	<b>71,20</b>	<b>12,64</b>	<b>8,11</b>	<b>12,831</b>	<b>72,48</b>

**Keterangan:** Perhitungan IPM dengan Menggunakan Metode Baru  
 AHH = Angka Harapan Hidup  
 HLS = Harapan Lama Sekolah dan RLS = Rata-rata Lama Sekolah  
 Pengeluaran = Rata-rata Penegeluaran Per Kapita Disesuaikan

Sumber: BPS. Provinsi Bali (2015)

Tabel 1.2 menunjukkan IPM Provinsi Bali dari tahun ke tahun semakin meningkat, tetapi kalau disimak data rata-rata lama sekolah (RLS) di setiap kabupaten/kota ternyata banyak kabupaten yang belum mencapai angka 9 tahun (kebijakan wajib belajar setingkat Sekolah Menengah Pertama dari pemerintah), bahkan Kabupaten Karangasem dengan IPM terendah di Bali belum mampu mencapai wajib belajar 6

tahun (setingkat Sekolah Dasar). Hanya Kabupaten Badung dan Kota Denpasar yang mampu memenuhi kebijakan pemerintah pusat untuk wajib belajar siswa 9 tahun. Peningkatan nilai IPM dan laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali belum mampu memberikan dampak pembangunan yang merata dan inklusif seperti yang diharapkan pemerintah. Perlu adanya strategi pembangunan (khususnya bidang pendidikan) yang baik dan benar untuk meningkatkan dampak pembangunan agar lebih merata dan berkesinambungan.

Masih adanya ketimpangan antar wilayah kabupaten/kota di Bali dan perubahan perilaku masyarakat di dalam melakukan aktivitas sosial dan ekonomi menjadi masalah besar yang mengkhawatirkan banyak pihak. Sejumlah perubahan dapat meningkatkan nilai kapasitas sosial budaya asli Bali, tetapi ada perubahan yang justru menyebabkan masyarakat tercabut dari akar budayanya. Berkembangnya pariwisata di Bali banyak memicu perubahan sosial masyarakat, tidak hanya dalam struktur pemodalannya tetapi juga jaringan kerja yang mendunia (efek globalisasi). Oleh karena itu, perlu dilakukan antisipasi dengan merumuskan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah yang memperhatikan dinamika kehidupan masyarakat menyangkut sumber daya sosial (modal sosial). Perlu ada revitalisasi yang kongkrit melalui proses reinterpretasi, reintegrasi dan adaptasi, sebagai upaya untuk menyerap dinamika kehidupan karena adanya kemajuan pariwisata di Bali (Mantra, 1993).

Dinamika kehidupan masyarakat di Provinsi Bali dalam pembangunan bidang pariwisata banyak dipengaruhi oleh budaya dan kearifan lokal masyarakat Bali. Salah satu kearifan lokal Bali di bidang industri tekstil adalah usaha industri tenun. Hasil

industri ini berupa kain endek dan songket juga dipromosikan dalam ajang pagelaran fashion kepada wisatawan domestik dan mancanegara, disamping untuk kalangan masyarakat Bali sendiri. Dilain pihak hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Bali terdapat sentra-sentra usaha industri tenun yang sangat prospektif dan menjadi ciri khas (*local genus*) jenis kain yang ada di Bali. Industri ini sebagai suatu usaha tenun masih banyak yang tradisional, sehingga perlu dikembangkan dan diberdayakan dengan baik. Pengembangan usaha industri tenun ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah untuk dapat meningkatkan dampak pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian LPPM UNUD tahun 2011, memaparkan bahwa Komoditas/Produk/Jasa Usaha (KPJU) unggulan lintas sektor di Provinsi Bali, yaitu hotel melati, kontraktor konstruksi bangunan, industri pengolahan hasil perikanan, industri kerajinan perak, komoditas kopi, restoran/rumah makan, industri tenun (endek dan songket), industri kerajinan kayu, padi sawah, dan cengkeh. Bahkan KPJU unggulan pertama pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Karangasem dan Kabupaten Klungkung adalah industri tenun endek dan songket. Hasil industri ini berupa kain tenun dan songket bukan hanya buah keterampilan turun-temurun bagi masyarakat Bali, melainkan juga bentuk identitas kultural dan artefak ritual. Kain tenun dan songket Bali tidak sebatas cendera mata atau sekedar oleh-oleh khas Bali semata, tetapi terus berkembang sebagai komoditas dalam dunia fashion yang berbasiskan budaya. Oleh karena itu usaha industri tenun (endek dan songket) ini sangat mungkin dikembangkan dengan konsep kewirausahaan yang lebih baik sehingga mampu

meningkatkan dampak pembangunan ekonomi yang lebih baik, khususnya bagi pelaku usaha industri itu sendiri.

Penelitian Lakhsmi Dewi (2012) tentang sejarah perkembangan dan sistem pewarisan usaha industri tenun ikat endek di Desa Sulang, Klungkung, Bali dari tahun 1985-2012, menunjukkan bahwa upaya mempertahankan dan pewarisan kerajinan tenun ikat endek di Desa Sulang dijalankan melalui sosialisasi. Sosialisasi dilakukan melalui beberapa agen yaitu: (1) keluarga, (2) teman sepergaulan atau masyarakat, dan (3) lembaga pendidikan non formal.

Bhaskara (2014) memaparkan bahwa kain endek memiliki beberapa periode perkembangan dalam produksinya. Tahun 1985-1995 kain endek mengalami masa kejayaan akibat adanya dukungan dari pemerintah. Tahun 1996-2006, kain endek mengalami penurunan akibat dari banyaknya persaingan produksi kain sejenis buatan pabrik yang mulai masuk ke pasaran dan periode tahun 2007-2010 juga mengalami penurunan. Fluktuasi penurunan sangat dirasakan pada tahun 2008-2010, hal ini disebabkan oleh bahan baku yang sulit didapat, harga benang yang mahal, dan kualitas yang tidak sesuai dengan standar produksi kain endek. Namun, pada tahun 2011 kain endek mulai berkembang kembali akibat bahan baku yang murah serta berkembangnya berbagai motif kain endek yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu pula banyak perusahaan atau instansi menggunakan kain endek sebagai pakaian wajib dikantor dan seragam anak sekolah.

Kain endek saat ini sudah mulai banyak mengalami penggabungan dengan jenis-jenis kain khas Bali yang lain sehingga lebih beragam. Saat ini ada satu teknik

pemotifan tenun ikat yang berkembang di Bali, yaitu penambahan coletan pada bagian-bagian tertentu yang disebut dengan nyantri. Teknik nyantri adalah penambahan warna kain endek dengan goresan kuas bambu seperti layaknya orang melukis di kain. Motif yang dihasilkan lebih banyak menggambarkan flora, fauna, dan tokoh pewayangan yang sering muncul dalam mitologi-mitologi cerita Bali. Motif tersebut memberikan ciri khas tersendiri pada kain endek dibandingkan dengan motif-motif kain pada umumnya.

Kain endek juga dapat dikombinasikan dengan kain songket. Kain songket adalah kain yang dihiasi benang-benang emas atau perak. Pemberian benang emas atau perak ini dapat dilakukan pada kain endek sebagai hiasan pinggir kain, yang dikenal sebagai kain endek songket. Pesatnya perkembangan kain tenun ikat khas Bali menjadi tantangan besar bagi masyarakat Bali untuk menjaga kelestariannya. Masyarakat Bali juga harus ajeg dan tetap memperhatikan aturan penggunaan kain tersebut, terutama untuk motif-motif kain endek yang disakralkan, jangan sampai digunakan sebagai pakaian sehari-hari. Hal ini akan merusak nilai sakral dan budaya dari kain endek atau songket itu sendiri.

Kain endek dan songket sebagai warisan budaya, menjadikan beberapa jenis kain ini dianggap sakral dan sering berhubungan erat dengan upacara-upacara keagamaan (Sukawati, 2009). Kain endek dan songket memiliki ragam hias yang dihubungkan dengan upacara sakral atau hanya boleh digunakan oleh orang tertentu. Hal ini menyebabkan, endek dan songket harus dilestarikan sebagai budaya adi luhung milik orang Bali. Mengingat prospek pengembangan industri tenun ini sangat besar,

melalui dukungan karakter dan kultur budaya masyarakat Bali yang menjunjung tinggi prinsip ajeg Bali, maka sangat memungkinkan industri tenun ini diformat lebih maju dan modern serta mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Dukungan peran modal sosial perlu diteliti dalam pengembangan kewirausahaan pada usaha industri tenun ini di Bali.

Melalui peningkatan kompetensi kewirausahaan bagi pelaku usaha industri tenun diharapkan mampu meningkatkan kinerja usaha dan pendapatan. Dalam hal ini, peran modal sosial perlu dipertimbangkan sebagai karakter dasar pada budaya wirausaha agar mampu meningkatkan potensi orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha dalam aktivitas kewirausahaannya. Selanjutnya, aktivitas kewirausahaan akan menciptakan pemahaman tentang: (1) kegiatan bisnis manusia, (2) pemanfaatan kreativitas, inovasi dan/atau peluang, (3) membentuk bisnis perubahan dan lingkungan baru, dan (4) penciptaan nilai baru (Ahmad and Seymour , 2007).

Sejumlah analisis menekankan fokus perhatian dalam pengukuran kompetensi kewirausahaan mengacu pada dimensi orientasi kewirausahaan yang dipaparkan oleh Lumpkin and Dess (1996), meliputi tiga dimensi: (1) kemauan untuk berinovasi dalam berusaha (keinovasian), (2) kecenderungan untuk menjadi proaktif terhadap pasar (keproaktifan), dan (3) keberanian mengambil keputusan dan resiko dalam berusaha (*risk taking*). Masing-masing dimensi akan diukur dengan sejumlah indikator (variable manifest) menurut standar kompetensi kewirausahaan yang dikemukakan dalam *Entrepreneurial Development Institute (EDI) of India* (Jyotsna and Saxena, 2012).

Kinerja suatu usaha tertentu merujuk pada tingkat pencapaian atau prestasi dari perusahaan dalam periode waktu tertentu. Kinerja sebuah unit usaha adalah hal yang sangat menentukan dalam perkembangan perusahaan. Tujuan perusahaan yang terdiri dari: tetap berdiri atau eksis (*survive*), mampu memperoleh laba (*benefit*) dan dapat berkembang (*growth*), akan dapat tercapai apabila perusahaan tersebut mempunyai performa yang baik. Kinerja (performa) suatu unit usaha dapat dilihat dari tingkat penjualan, tingkat keuntungan, pengembalian modal, tingkat *turn over* dan pangsa pasar yang diraihinya (Jauch dan Glueck, 1988 dalam Suci, 2006). Pengukuran kinerja usaha berdasarkan faktor keuangan dan penjualan unit produksi, diimplementasikan menggunakan empat indikator, yakni: (1) peningkatan produksi, (2) peningkatan jenis hasil produksi/usaha, (3) peningkatan volume penjualan, dan (4) peningkatan laba usaha (kemampulabaan)

Modal sosial yang dimiliki masyarakat seperti kepercayaan, gotong royong, jaringan dan sikap, yang berlandaskan budaya lokal dan tatanan kehidupan lokal memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku kewirausahaan, seperti meningkatnya kepercayaan masyarakat yang dimanifestasikan dalam perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma budaya lokal yang dianut bersama. Modal sosial juga dapat berfungsi sebagai pengungkit berhasilnya kegiatan kewirausahaan, karena dalam modal sosial terdapat nilai-nilai kerjasama (Thobias, dkk., 2013).

Peran modal sosial mempunyai pengaruh tidak langsung dalam kaitannya dengan pemberdayaan industri kerajinan rumah tangga di Provinsi Bali, terlihat dari

paparan Yuliarmi, dkk (2014) yang menyatakan bahwa: 1) modal sosial belum dapat secara langsung mempengaruhi keberdayaan industri kerajinan rumah tangga di Provinsi Bali, 2) modal sosial dapat mempengaruhi peran sosial, budaya, dan keuangan dari lembaga adat untuk meningkatkan keberdayaan industri kerajinan rumah tangga di Provinsi Bali, 3) peran sosial, budaya, dan keuangan dari lembaga adat dapat mempengaruhi keberdayaan industri kerajinan rumah tangga di Provinsi Bali.

Penelitian Humaira (2011), menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur modal sosial yang dilihat pengaruhnya dalam pengembangan orientasi (nilai) kewirausahaan. Unsur *trust* (kepercayaan) memiliki pengaruh pada nilai kewirausahaan baik pada pedagang maupun anggota kelompok tani. Unsur *norms* (norma) tidak memiliki pengaruh ke dalam pengembangan nilai kewirausahaan, baik pada pedagang maupun anggota kelompok tani. Unsur *network* (jaringan kerja) pada anggota kelompok tani tidak memberikan pengaruh terhadap pengembangan nilai kewirausahaan. Berbeda halnya dengan pedagang, dimana unsur jaringan kerja memiliki pengaruh terhadap nilai kewira-usahaan. Memang faktor motivasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan nilai kewirausahaan, tetapi menunjukkan nilai yang mendekati keberpe-ngaruhan karena adanya peran besar dari unsur-unsur pembentuk modal sosial tersebut.

Hasil penelitian Atazadeh, *et al* (2014), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kewirausahaan dan modal sosial. Pada berbagai kepercayaan, kerjasama, partisipasi memiliki dampak yang signifikan pada

kewirausahaan. Ada hubungan positif yang signifikan antara pengaruh emosi dan karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan kewirausahaan seperti pengambilan risiko, *internal locus of control* dan pragmatisme. Ini berarti terjadi peningkatan efek yang memperkuat rasa percaya dan karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan kewirausahaan seperti risiko, pengendalian internal dan pragmatisme.

Kearifan lokal yang terpelihara dalam organisasi tradisional di Bali hendaknya mampu mendorong dan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat khususnya pelaku usaha industri tenun di Bali dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi. Adanya rasa saling percaya, norma/etika yang terbangun dan kerjasama yang harmonis berlandaskan budaya lokal akan menjadi modal sosial untuk mencapai keberhasilan program pembangunan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berhasil dalam pelaksanaan program-program pembangunan melalui sinergitas antara kearifan lokal dan institusi tradisionalnya (Mubyarto, 2001).

Modal sosial berfungsi untuk mengatasi berbagai macam hambatan kolektif dalam sebuah masyarakat, termasuk masalah kesejahteraan masyarakat (*sosial welfare*). Melalui perilaku kerja sama, sinergi, *mutual acquaintance and recognition* masyarakat berupaya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga menciptakan kesejahteraan bersama. *Banjar Pakraman* sebagai suatu komunitas memiliki modal sosial berupa nilai, mekanisme dan institusi yang dibentuk oleh *Banjar Pakraman* untuk mengatasi berbagai permasalahan terutama menyangkut kesejahteraan. Oleh

karena itu *Banjar Pakraman* memiliki sistem kesejahteraan tersendiri (Meniarta, dkk., 2009)

Penelitian di Indonesia oleh Grootaert (1999) untuk wilayah Jambi, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Timur, menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh kontribusi modal manusia yang sebanding dengan kontribusi modal sosial. Modal sosial juga membantu kondisi rumah tangga dalam mengatasi resiko akibat naik turunnya pendapatan rumah tangga, sehingga modal sosial dapat dipakai sebagai alternatif untuk mengatasi kemiskinan rumah tangga.

Secara umum, pendapat Putnam (1993) tentang Negara Italia, menyatakan bahwa pemerintah yang mempunyai rasa percaya (modal sosial) yang tinggi akan mampu lebih cepat menuju kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi pula. Menurut Putnam, rendahnya kesejahteraan masyarakat di Italia Selatan dibandingkan Italia Utara disebabkan oleh tingkat modal sosial yang lebih rendah di Italia Selatan. Fukuyama (2000) dan Rao (2001), juga menyatakan bahwa perbedaan rasa percaya (modal sosial) menyebabkan adanya perbedaan hasil-hasil pembangunan ekonomi di suatu kawasan, karena modal sosial melandasi terciptanya efisiensi dalam pembangunan ekonomi yang sehat. Modal sosial dan modal pembangunan lainnya secara bersama-sama akan meningkatkan produktivitas, efisiensi dan kesinambungan pembangunan ekonomi masyarakat. Modal sosial sangat berperan dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya sehingga aktivitas ekonomi dapat tumbuh secara baik, dan sumber daya alam dapat diefektifkan sebagai modal fisik

pembangunan ekonomi. Sebaliknya, tanpa pertumbuhan ekonomi, modal sosial akan terganggu (Pretty and Ward, 2001).

## 1.2 Perumusan Masalah

Gejolak sosial muncul akibat adanya kesenjangan di dalam penyebaran pelaksanaan pembangunan yang kurang merata, sehingga terjadi kesenjangan pertumbuhan ekonomi antar daerah/wilayah, antar desa-kota, maupun antar golongan. Kebijakan desentralisasi yang direalisasikan pemerintah melalui UU, ternyata belum mampu menekan kesenjangan, bahkan memunculkan konflik antar kelompok dalam suatu wilayah maupun antar wilayah. Penguatan modal sosial selain modal fisik dapat dipandang sebagai salah satu upaya dalam menekan kesenjangan, karena memungkinkan wilayah-wilayah terkait dapat membangun kerjasama, menumbuhkan budaya wirausaha (orientasi kewirausahaan) dan peningkatan kinerja suatu unit usaha (khususnya industri tenun) serta mampu bersaing melalui pola kemitraan dan aksi bersama.

Bagaimanapun, penurunan kualitas kehidupan sosial (modal sosial) yang mempengaruhi solidaritas dan aksi bersama dalam masyarakat perlu mendapat perhatian agar biaya sosial dalam proses pembangunan dapat diminimalkan. Biaya sosial yang minimum dan efektifitas dalam berwirausaha akan terwujud melalui peningkatan modal sosial, budaya wirausaha (orientasi kewirausahaan) dan kinerja usaha, khususnya pelaku usaha industri tenun di Bali. Orientasi kewirausahaan yang tinggi dan kinerja usaha yang baik akan mampu memberikan nilai tambah *outcome*

yang tinggi sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun (masyarakat) di Provinsi Bali.

Menurut data PDRB sektor industri pengolahan (BPS. Provinsi Bali, 2015), distribusi PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) 2010 dari sub sektor industri tekstil dan pakaian jadi (termasuk industri tenun) rata-rata sekitar 0,44 persen per tahun. Lebih lengkapnya data PDRB ADHK 2010 Sektor dan Sub Sektor Industri Pengolahan, ditampilkan pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Distribusi, Laju Pertumbuhan dan PDRB per kapita Sektor Industri Pengolahan dan Sub Sektor Industri Tekstil dan Pakaian Jadi**

Sektor dan Sub Sektor	2010	2011	2012	2013	2014
<u>Distribusi PDRB :</u>					
➤ Sektor Industri Pengolahan (%)	7,00	6,62	6,51	6,68	6,76
➤ Sub Sektor Tekstil dan Pakaian Jadi (%)	0,44	0,43	0,44	0,45	0,44
<u>Laju Pertumbuhan PDRB :</u>					
➤ Sektor Industri Pengolahan (%)		0,88	5,23	8,59	8,88
➤ Sub Sektor Tekstil dan Pakaian Jadi (%)		4,50	8,96	8,32	6,36
➤ Bali		6,66	6,96	6,69	6,72
<u>PDRB per kapita Sektor Industri Pengolahan (juta Rp)</u>	1,69	1,77	1,92	2,13	2,43

Sumber : BPS. Provinsi Bali, 2015

Data Tabel 1.3 memperlihatkan distribusi PDRB sub sektor industri tekstil dan pakaian jadi sangat kecil hanya sekitar 0.44 persen. Demikian pula PDRB per kapita bagi pelaku usaha industri pengolahan di Bali yang didalamnya memuat industri tekstil (termasuk tenun) dan pakaian jadi masih kecil dan cukup jauh jika dihubungkan dengan ukuran tingkat pendapatan untuk menunjang kesejahteraan subjektif. Secara makro, kalau hanya mengandalkan hasil usaha industri tenun saja, dapat dinyatakan

tingkat kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Bali relatif masih rendah. Di lain pihak, laju pertumbuhan sub sektor tekstil dan pakaian jadi (termasuk usaha tenun) relatif lebih tinggi mulai tahun 2012, dibandingkan laju pertumbuhan PDRB Bali. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran untuk mengembangkan usaha industri tenun di Provinsi Bali sebagai industri kreatif berbasis kearifan lokal, agar mampu tumbuh dan berkembang menjadi lebih maju dan besar dengan konsep wirausaha modern (ekonomi orange).

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Bali, data industri tenun di Bali tahun 2014 ke tahun 2015, mengalami sedikit perubahan kinerja industri tenun pada kategori jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja yang terlibat, nilai produksi dan kemampulabaan usahanya, seperti termuat pada Tabel 1.4.

**Tabel 1.4**  
**Kinerja Industri Tenun di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota**  
**Tahun 2014 dan 2015**

Kab/Kota	Jumlah Usaha (Unit)		Tenaga Kerja (Orang)		Nilai Produksi (Rp. 000.000)		Nilai Laba (Rp. 000.000)	
	2014	2015	2014	2015	2014	2015	2014	2015
Jembrana	44	43	236	233	2.285	2.335	1.485	1.531
Tabanan	1	-	4	-	22	-	10	-
Denpasar	11	13	125	147	4.235	4.541	390	411
Badung	2	2	13	13	558	572	135	143
Gianyar	8	9	284	289	3.016	3.150	615	639
Bangli	10	8	25	25	792	770	382	378
Karangasem	22	26	330	364	1.675	1.836	875	935
Klungkung	64	63	1.258	1.272	13.125	13.070	6.693	6.685
Buleleng	9	9	101	101	482	485	248	252
<b>Bali :</b>	<b>171</b>	<b>173</b>	<b>2.376</b>	<b>2.444</b>	<b>26.280</b>	<b>26.759</b>	<b>10.833</b>	<b>10.974</b>

Sumber : Disperindag Provinsi Bali, 2015.

Tabel 1.4 memaparkan beberapa kabupaten/kota mengalami kenaikan dan penurunan kapasitas, bahkan di Kabupaten Tabanan tidak ada industri tenun di tahun

2015, tetapi secara umum di Provinsi Bali terjadi sedikit peningkatan kapasitas di semua katagori usaha industri tenun yang ada. Bila disimak pendapatan rata-rata per tahun bagi pelaku usaha industri tenun di Bali berdasarkan data Tabel 1.4 (jumlah nilai laba dibagi jumlah pelaku usaha) pada tahun 2014 hanya sebesar 63,35 juta rupiah, sedangkan tahun 2015 naik sedikit menjadi sekitar 63,43 juta rupiah. Pendapatan rata-rata per bulan bagi pelaku usaha tenun di Bali berkisar pada nilai 5,25 juta rupiah dengan perbedaan yang besar antara pelaku usaha klasifikasi rumah tangga (RT) , kecil dan sedang. Hasil pendapatan usaha industri tenun seperti ini masih relatif kecil jika dihubungkan dengan ukuran tingkat pendapatan keluarga untuk menunjang peningkatan kesejahteraan subjektif saat ini. Secara mikro, kalau hanya mengandalkan hasil usaha industri tenun saja, dapat dinyatakan tingkat kesejahteraan pelaku usaha industri tenun di Bali relatif masih rendah.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan diatas, berkaitan dengan peran modal sosial untuk mendorong tumbuhnya budaya wirausaha dan peningkatan kinerja usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan subjektif khususnya pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut.

- 1) Bagaimanakah pengaruh modal sosial terhadap orientasi kewirausahaan pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali?
- 2) Bagaimanakah pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali?
- 3) Bagaimanakah pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali?

- 4) Bagaimanakah pengaruh modal sosial terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali?
- 5) Bagaimanakah pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali?
- 6) Bagaimanakah pengaruh kinerja usaha terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali?
- 7) Apakah modal sosial melalui orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali?
- 8) Apakah orientasi kewirausahaan melalui kinerja usaha berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali?
- 9) Apakah modal sosial melalui orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali?

### **1.3 Tujuan Studi**

Pembahasan ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial sebagai salah satu faktor pembangunan selain modal fisik dalam mendorong tumbuhnya orientasi kewirausahaan (budaya wirausaha) dan kinerja usaha pelaku industri tenun di Provinsi Bali. Hasil kajian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, diharapkan berkontribusi dalam merevitalisasi peran modal sosial angka mewujudkan kesejahteraan subjektif secara merata dan berkesinambungan. Secara rinci pembahasan ini bertujuan.

- 1) Menganalisis pengaruh langsung modal sosial terhadap orientasi kewirausahaan pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.
- 2) Menganalisis pengaruh langsung modal sosial terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.
- 3) Menganalisis pengaruh langsung orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.
- 4) Menganalisis pengaruh langsung modal sosial terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.
- 5) Menganalisis pengaruh langsung orientasi kewirausahaan terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.
- 6) Menganalisis pengaruh langsung kinerja usaha terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.
- 7) Menganalisis pengaruh tidak langsung modal sosial melalui orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.
- 8) Menganalisis pengaruh tidak langsung orientasi kewirausahaan melalui kinerja usaha terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.
- 9) Menganalisis pengaruh tidak langsung modal sosial melalui orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha terhadap kesejahteraan subjektif pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun secara teortis dalam rangka aplikasi dan implementasi ilmu ekonomi pembangunan di bidang sosial kemasyarakatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pemecahan masalah ketidakseimbangan pembangunan ekonomi dan kesenjangan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.

1.4.1 **Manfaat praktis** dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam mengatasi kesenjangan pendapatan masyarakat dan peningkatan kesejahteraan subjektif (masyarakat) di Provinsi di Bali. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberi upaya lain di dalam menggunakan dinamika kehidupan sosial masyarakat dengan merevitalisasi peran modal sosial, untuk meningkatkan aktivitas orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha pada pelaku usaha industri tenun, yang diharapkan mampu meningkatkan pendapatan sebagai hasil usaha pembangunan ekonomi menuju peningkatan kesejahteraan ekonomi subjektif dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

1.4.2 **Manfaat teoritis** dari penelitian ini diharapkan juga menjadi data tambahan yang penting bagi pemangku kebijakan di dalam merumuskan program kerja yang menyangkut keterlibatan modal sosial, menyediakan data-data modal sosial seperti rasa percaya, norma/etika dan jaringan kerja (tradisional dan modern), kajian tentang peran modal sosial dengan aktivitas dalam orientasi kewirausahaan dan peningkatan kinerja usaha bagi masyarakat khususnya

pelaku usaha industri tenun dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Struktur sosial dan aktifitas masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan modal sosial dan aktivitas kewirausahaan di masyarakat. Hal ini akan diperhatikan dalam memilih unit penelitian yaitu pelaku usaha langsung (manajemen dan/atau pengelola) di setiap sentra usaha industri tenun (bukan tukang tenun) sebagai unit penelitian pada pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali.

Pengukuran komponen modal sosial, orientasi kewirausahaan, kinerja usaha pelaku usaha industri tenun, dan kesejahteraan masyarakat dalam bidang ilmu sosial melibatkan variabel-variabel yang bersifat *laten* (tidak dapat diukur secara langsung). Variabel *laten* tersebut diukur melalui indikator-indikator yang disesuaikan dengan kondisi populasi penelitian (pelaku usaha industri tenun di Provinsi Bali). Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu SEM yang berbasis varians atau komponen (*component based SEM*) dengan metode *Path Partial Least Square (Path PLS)*. Hal ini diterapkan karena PLS merupakan metode analisis yang *powerful* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS selain dapat digunakan sebagai konfirmasi teori juga dapat untuk pengujian proposisi. PLS juga dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator bersifat reflektif ataupun formatif (Jaya dan Sumertajaya, 2008).